

**PENGARUH *SELF COMPASSION* TERHADAP RESILIENSI
REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK
KELAS I KOTA MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

FAKHRI AHMAD

188600077



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/3/26

Access From (repository.uma.ac.id)11/3/26

**PENGARUH *SELF COMPASSION* TERHADAP RESILIENSI
REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK
KELAS I KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



OLEH:

FAKHRI AHMAD

188600077

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

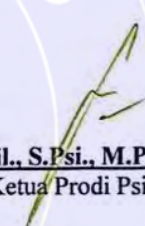
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh *Self compassion* Terhadap Resiliensi
Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak
Kelas I Kota Medan
Nama : Fakhri Ahmad
NPM : 18.860.0077
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing


Laili Alfita, S. Psi., MM., M. Psi, Psikolog
Pembimbing


Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Dekan


Faadhil., S.Psi., M.Psi., Psikolog
Ketua Prodi Psikologi

Tanggal Lulus: 24 September 2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 24 September 2025



Fakhri Ahmad
18.860.0077

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai Civitas Akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fakhri Ahmad
NPM : 18.860.0077
Program Studi : S1 Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pembangunan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*non-exclusive free right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Pengaruh Self compassion Terhadap Resiliensi Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kota Medan*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 24 September 2025

Yang menyatakan


Fakhri Ahmad

ABSTRAK

PENGARUH *SELF COMPASSION* TERHADAP RESILIENSI REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I KOTA MEDAN

OLEH:
FAKHRI AHMAD
NPM: 188600077

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-compassion* terhadap resiliensi remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kota Medan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kondisi remaja di LPKA yang rentan mengalami tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi akibat situasi pembinaan dan stigma sosial. *Self-compassion* diyakini dapat menjadi faktor protektif yang meningkatkan kemampuan resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian berjumlah 100 remaja penghuni LPKA dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala *self-compassion* yang disusun berdasarkan aspek Neff (2003) dan skala resiliensi berdasarkan aspek Reivich & Shatté (2002). Analisis data dilakukan menggunakan regresi sederhana dengan bantuan SPSS for Windows. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *self-compassion* dengan resiliensi ($r = 0,589$; $p < 0,05$) dengan kontribusi sebesar 57,7%. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 13,877 + 3,091X$, dengan nilai konstanta sebesar 13,877 menunjukkan bahwa tanpa variabel *self-compassion*, resiliensi remaja masih memiliki nilai dasar sebesar 13,877. Artinya, semakin tinggi *self-compassion* yang dimiliki remaja, semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Secara umum, tingkat *self-compassion* dan resiliensi remaja di LPKA berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *self-compassion* berperan penting dalam membangun resiliensi remaja di LPKA. Oleh karena itu, program pembinaan psikologis yang menekankan pada pengembangan *self-compassion* melalui konseling, pelatihan *mindfulness*, serta dukungan sosial diharapkan mampu meningkatkan resiliensi remaja dalam menghadapi tekanan hidup.

Kata Kunci: *Self Compassion*, Resiliensi, Remaja, LPKA

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF SELF-COMPASSION ON RESILIENCE AMONG ADOLESCENTS IN CLASS I JUVENILE DETENTION CENTER IN MEDAN CITY

BY:
FAKHRI AHMAD
NPM: 188600077

This study aims to determine the effect of self-compassion on the resilience of adolescents at the Special Child Development Institution (LPKA) Class I Medan City. The background of this research is based on the condition of adolescents in LPKA who are vulnerable to experiencing psychological pressures such as stress, anxiety, and depression due to the rehabilitation situation and social stigma. Self-compassion is believed to be a protective factor that enhances resilience, which is the ability of individuals to rise and adapt in facing difficulties. The research method used is quantitative with a correlational approach. The research population consisted of 100 adolescent residents of LPKA, all of whom were used as samples through total sampling technique. The instruments used were the self-compassion scale constructed based on Neff's (2003) aspects and the resilience scale based on Reivich & Shatté's (2002) aspects. Data analysis was conducted using simple regression with SPSS for Windows. The results showed a positive and significant effect between self-compassion and resilience ($r = 0.589$; $p < 0.05$) with a contribution of 57.7%. The regression equation obtained is $Y = 13.877 + 3.091X$, with a constant value of 13.877 indicating that without the self-compassion variable, adolescent resilience still has a baseline value of 13.877. This means that the higher the self-compassion possessed by adolescents, the higher their level of resilience. In general, the levels of self-compassion and resilience of adolescents in LPKA are in the moderate category. The results of this study indicate that self-compassion plays an important role in building the resilience of adolescents in LPKA. Therefore, psychological development programs that emphasize the development of self-compassion through counseling, mindfulness training, and social support are expected to increase adolescent resilience in facing life pressures.

Keywords: Self-compassion, Resilience, Adolescents, LPKA

RIWAYAT HIDUP

Fakhri Ahmad lahir di Medan, 04 Maret tahun 2000. Penulis lahir dari pasangan Bapak Budi Pinandoyo dan Ibu Eni Syahputri. Penulis merupakan anak sulung dari 2 bersaudara dengan anak kedua seorang adik bernama Haeqal Dwi Aqila. Pada tahun 2006 penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Percobaan Negeri dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Medan dan lulus 3 tahun kemudian pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 2 Medan dan tepat 3 tahun pada tahun 2018 penulis lulus dan melanjutkan Pendidikan Strata 1 di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Berkat usaha, dukungan dan do'a dari berbagai pihak terutama keluarga selama menjalankan masa Pendidikan Tinggi di Perguruan Tinggi Universitas Medan Area, Syukur Alhamdulillah penulis dalam prosesnya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Self Compassion* Terhadap Resiliensi Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kota Medan”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tema yang dipilih dalam penelitian ini yaitu psikologi perkembangan dengan judul "Pengaruh *Self Compassion* Terhadap Resiliensi Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kota Medan”.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Budi Pinandoyo dan Bunda Eni Syahputri beserta seluruh Keluarga Besar atas seluruh do'a, perhatian, dan dukungan baik secara materil maupun imateril. Ungkapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Laili Alfita, S. Psi., MM., M. Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing, Ibu Siti Aisyah, S. Psi., M. Psi, Psikolog selaku Ketua Panitia, Bapak Faadhil, S. Psi., M. Psi, Psikolog selaku Dosen Penguji, serta Ibu Yunita, S. Pd., M. Psi, Kons selaku Sekretaris Panitia yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Disamping itu, penghargaan penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

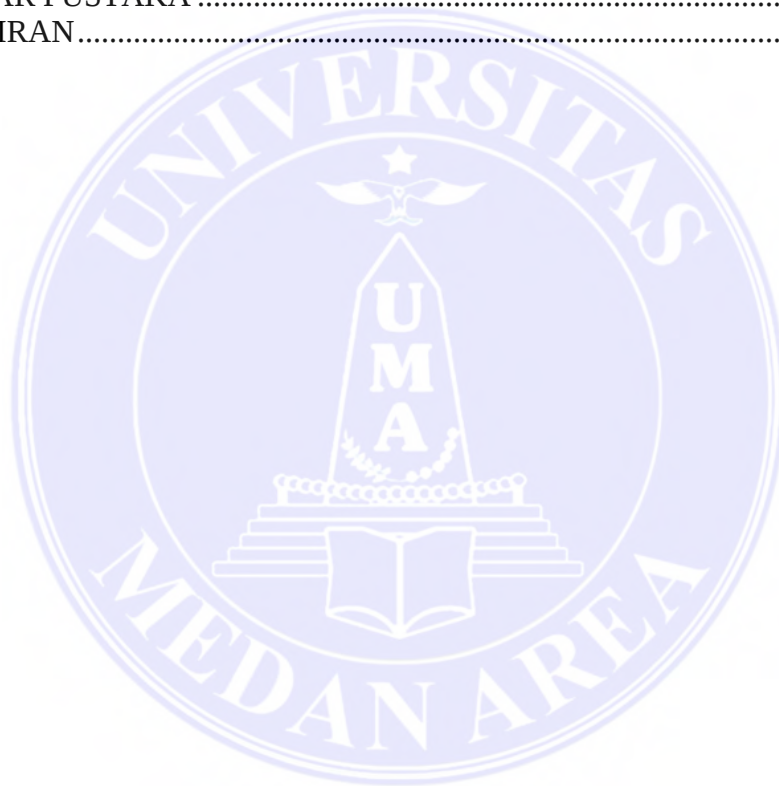
Medan, 24 September 2025

Fakhri Ahmad
18.860.0077

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
 I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Hipotesis Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Resiliensi	11
2.1.1 Definisi Resiliensi	11
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	12
2.1.3 Aspek-Aspek Resiliensi	14
2.1.4 Ciri-Ciri Resiliensi	16
2.2 Self Compassion.....	17
2.2.1 Definisi Self Compassion.....	17
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Compassion	19
2.2.3 Aspek-Aspek Self Compassion.....	21
2.3 Hubungan <i>Self compassion</i> Terhadap Resiliensi Remaja	22
2.4 Kerangka Konseptual	24
 III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	25
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	25
3.3 Defenisi Operasional Variabel	26
3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	27
3.4.1 Populasi Penelitian.....	27
3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	27
3.4.3 Sampel.....	27
3.5 Metode Pengumpulan Data	28
3.6 Validitas dan Reliabilitas	29
3.6.1 Validitas	29
3.8.2 Reliabilitas Alat Ukur	29
3.7 Metode Analisis Data.....	30
 IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	32

1. Uji Validitas	32
2. Uji Normalitas	33
3. Uji Hipotesis.....	34
4. Uji Mean.....	36
1. Mean Hipotetik.....	36
2. Mean Empirik.....	36
3. Kriteria.....	36
4.2 Pembahasan.....	38
 V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	40
5.2 Saran.....	40
 DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN.....	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Medan, sebelumnya menggabungkan narapidana anak-anak dengan narapidana dewasa. Namun dikarenakan terdapatnya pelanggaran yang dilakukan anak yang belum genap berusia 18 tahun yang masih termasuk dalam kategori anak, maka tidak baik jika ditempatkan bersamaan dengan narapidana dewasa. Pemerintah membangun gedung khusus narapidana anak sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.01.PR.07.03 tanggal 26 Februari 1985 tentang didirikannya Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Medan yang dikenal dengan LPKA.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang berlokasi di Kelurahan Tanjung Gusta Medan Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan, diperuntukkan bagi narapidana anak-anak pidana umum, dikarenakan tidak adanya rumah tahanan khusus anak di Sumatera Utara maka tahanan anak juga ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Lembaga Pembinaan Khusus Anak tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan dan perawatan bagi narapidana, melainkan sebagai tempat perawatan tahanan anak. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) menerima tahanan dan narapidana hingga umur 21 tahun dikarenakan Lapas dan Rutan di sekitar Kota Medan telah melebihi kapasitas.

LPKA merupakan tempat pendidikan serta pembinaan bagi narapidana anak atau anak yang memiliki konflik dengan hukum. Pada lembaga ini, anak diberikan pendidikan serta pembinaan agar memperoleh jati diri yang ditujukan untuk menyongsong kehidupan bermasyarakat yang lebih baik, mandiri, dan bertanggung

jawab. Anak berdasarkan putusan pengadilan akan dijauhi pidana penjara dengan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Anak sebagaimana dimaksud berhak memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan dan pelatihan, pembimbingan, serta pendampingan dan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Anak menurut Pasal 1 ayat (1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Merujuk pada Pasal 1 Butir 5 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) mengemukakan anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya. Dijelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap berumur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan, dan diantara beberapa pengertian tersebut tidak ada kesamaan mengenai pengertian anak karena dilatarbelakangi dari maksud dan tujuan masing-masing.

Berdasarkan beragam pengertian tentang anak tersebut, mengindikasikan anak berada pada masa remaja. Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* memiliki arti yang

lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, sosial dan fisik. Menurut Ali dan Asrori (2016), remaja merupakan suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Mappiare (Ali dan Asrori, 2016) menjelaskan masa remaja merupakan masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun hingga 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun hingga 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun merupakan remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja dapat disimpulkan merupakan suatu periode transisi dari masa awal anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada rentang usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun.

Konsep pembinaan yang diterapkan Lembaga Pemasyarakatan melalui Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) bertujuan untuk mengurangi tingkat residivis, peran masyarakat juga dinilai penting bagi para narapidana di lingkungan tempat tinggalnya. Anak dengan kondisi keluarga dan lingkungan yang buruk akan lebih mudah terpapar perilaku menyimpang sehingga rentan akan mengulangi tindak pidana kembali. Dalam proses asimilasi serta reintegrasi, masyarakat perlu melakukan pengawasan, penjaminan dan pembinaan terhadap narapidana saat kembali ke masyarakat. Maka dari itu, sinergisitas antara masyarakat serta petugas pemasyarakatan menjadi penting bagi narapidana ketika hendak kembali beraktivitas di masyarakat.

Pada umumnya prinsip perlakuan dan pembinaan bagi anak didik

pemasyarakatan merupakan suatu proses yang terintegrasi, sistematis serta berkesinambungan sejak tahap pra-ajudikasi dan post-ajudikasi. Pada setiap tahapan, anak akan didampingi oleh seorang Pembimbing Kemasyarakatan (PK) yang bertugas melakukan pendampingan, pembimbingan serta pengawasan termasuk pula menentukan program pembinaan yang sesuai bagi anak yang bersangkutan berdasarkan hasil penelitian kemasyarakatan (Litmas). Pembinaan di LPKA dilaksanakan sampai anak berusia 18 (delapan belas) tahun, dimana setiap anak wajib mengikuti serta menjalankan proses pembinaan yang telah disusun bagi mereka.

Adapun jenis-jenis pembinaan di LPKA antara lain Pembinaan Kepribadian yang meliputi kegiatan kerohanian, kesadaran hukum, jasmani, kesadaran berbangsa dan bernegara serta kegiatan lain dan sebagainya. Pembinaan Keterampilan yang ditekankan pada pemberian kemampuan khusus sesuai dengan minat dan bakat anak yang dapat menunjang seluruh potensi yang dimiliki semisal kegiatan pertanian, pertukangan, peternakan, kesenian serta pelatihan vokasional yang dapat bermanfaat di dunia kerja. Pendidikan Formal dan Non Formal yaitu bentuk pembinaan yang memfasilitasi anak dari sisi akademi. Pada dasarnya anak diharuskan menjalani masa pidana yang telah ditetapkan, maka akses terhadap dunia pendidikan kerap terhambat. Maka dari itu, LPKA memastikan bahwa setiap anak mendapatkan hak akan pendidikan, baik berupa sekolah formal melalui kerjasama dengan sekolah tertentu atau pendidikan non-formal berupa kejar pakter melalui kerjasama dengan lembaga terkait.

Beberapa permasalahan yang dialami narapidana dan kerap terjadi di lembaga pemasyarakatan atau lapas antara lain stress pada penghuni lapas. Ketika

individu diharuskan memasuki kehidupan baru dalam penjara, dengan sukarela individu senantiasa mengalami banyak kehilangan, mulai dari kehilangan kemerdekaan yang disertai kehilangan otonomi, kehilangan rasa aman, serta kehilangan pekerjaan dan pelayanan tersebut. Kehilangan tersebut secara mandiri senantiasa menjadi stressor bagi individu. Maka lembaga pemasyarakatan kerap menjadi tempat yang potensial bagi timbulnya gangguan-gangguan psikologis, semisal kecemasan hingga depresi. Maka dari itu, narapidana seharusnya memiliki kemampuan resiliensi yang baik, karena resiliensi dapat mengurangi seseorang terkena faktor-faktor beresiko (Smestha, 2015).

Berdasarkan penelitian yang peneletian yang dilakukan Khoiriyah (2019) didapati resiliensi dengan adanya impuls control dapat mempengaruhi regulasi emosi sehingga individu dapat meraih hal-hal positif dalam hidupnya, serta bersifat optimis. Sehingga individu dapat menganalisis permasalahan serta menghadapi masalah yang sedang menyimpannya. Kemudian resiliensi juga ditandai dengan adanya rasa optimisme yang tinggi sehingga individu mampu meraih hal-hal positif dalam hidupnya. Adapun faktor-faktor yang mendukung resiliensi dalam penelitian tersebut antara lain dukungan sosial, harapan yang tinggi akan pendidikan, kepribadian yang mudah beradaptasi serta mudah bergaul, serta religiusitas dan pendirian yang kuat.

Kasus yang kerap terjadi apabila pada usia remaja awal tidak memiliki perkembangan resiliensi yang baik adalah kasus depresi. Salah satu hasil riset tentang depresi dilakukan oleh dr. Nova Riyanti Yusuf, SpKJ pada 941 siswa sekolah di Jakarta menunjukkan bahwa 30% diantaranya mengalami depresi (Azizah, 2019). Menurut dr. Nova, kasus depresi ini dipengaruhi oleh lingkungan

sosial remaja. Alasan menderita stres dan depresi bahkan kerap terkesan ringan, semisal takut tidak naik kelas atau takut menghadapi ujian. Sayangnya, lingkungan di sekitar tidak menganggap hal tersebut sebagai ancaman.

Kasus tersebut merupakan gambaran bahwa masa remaja awal merupakan masa yang terasa sulit dikarenakan permasalahan yang membuat mereka merasa tertekan. Apabila permasalahan ini tidak dapat ditangani, tekhusus bagi anak pada LPKA, hal ini bisa berujung dalam hal-hal yang membahayakan baik bagi dirinya maupun orang lain. Remaja awal memerlukan ketahanan dalam menghadapi tekanan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan. Kemampuan untuk memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan, sehingga mampu bertahan menghadapi masalah tersebut merupakan pengertian dari resiliensi (Grotberg, 2003).

Remaja awal yang memiliki kemampuan resiliensi mampu menghadapi kesulitan dan tekanan yang ditemuinya sehari-hari dan mampu mengatasi sejumlah masalah dalam masa perkembangannya. Remaja awal seyogyanya lebih mudah untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya, sehingga meminimalisir dampak negatif untuk terjadi. Banyak dari remaja penghuni lapas kelas Medan masih mengalami rasa cemas dan stres berlebihan. Tidak sedikit juga dari mereka yang mengalami ketidakstabilan emosi dan pergaulan yang tidak sehat di dalam lingkungan lapas. Hal ini karena masih banyak dari mereka yang belum mampu mengedalikan emosi dan empati mereka sehingga mereka masih belum bisa sepenuhnya menerima diri dan menjalani kehidupan yang baik bahkan setelah divonis hukuman penjara dalam kurun waktu yang lama. Untuk itu, resiliensi sangat diperlukan dalam pembentukan pribadi, memaknai kehidupan serta menghadapi

setiap kesulitan yang dihadapi secara positif. Hal ini berkaitan dengan adanya *self compassion*. Neff & McGehee (2003) menyatakan bahwa *self compassion* dapat berkontribusi meningkatkan penghayatan positif mengenai diri sendiri, menghilangkan emosi negatif, dan meningkatkan rasa keterhubungan dengan orang lain.

Neff (2003) menjelaskan bahwa *self compassion* merupakan pemberian pemahaman dan kebaikan kepada diri sendiri ketika mengalami kegagalan ataupun membuat kesalahan, tidak menghakimi diri sendiri dengan keras maupun mengkritik diri sendiri dengan berlebihan atas ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kegagalan yang dialami diri sendiri. Dengan *self compassion*, individu akan lebih mampu memahami kemanusiaan yang dimiliki sehingga membantu mengurangi rasa takut dari penolakan sosial. Hal ini menjadikan seseorang memiliki perasaan terhubung secara interpersonal (Collins dalam Neff & McGehee, 2010).

Kenyataan yang terjadi di lapangan ketika para remaja tersebut dijatuhi hukuman, mereka merasakan perasaan berat dalam menjalani hukuman yang telah ditetapkan dan mereka juga merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Sebagian dari mereka ada yang mulai menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri agar menjadi individu yang lebih baik. Hal ini terkait dengan komponen *self-kindness* yang merupakan sebuah bagian yang mewujudkan bagaimana individu merasa tidak terlarut dalam rasa kecewa karena terbentuknya kenyamanan pada diri sendiri.

Tidak sedikit dari remaja yang berada di lapas sering merendahkan diri mereka sendiri dan membanding-bandingkan vonis hukuman mereka dengan teman mereka di lapas kelas Medan tersebut. Hal ini termasuk pada komponen *self-*

judgement yang merupakan sikap merendahkan dan mengkritik diri secara berlebihan. Banyak dari remaja yang berada dalam lapas kelas Medan sering diselimuti oleh rasa bersalah dan mereka sadar bahwa perbuatannya telah melanggar dan tidak seharusnya dilakukan. Perasaan menyadari kesalahan yang mereka perbuat termasuk ke dalam komponen common-humanity yang dimana hal ini merupakan rasa kemanusiaan seperti menyadari kegagalan dan sadar bahwa dirinya bukanlah manusia sempurna. Remaja dalam lapas kelas Medan ni juga tidak jarang mengisolasi diri mereka dengan mengurung diri, sering murung dan tidak mau makan hingga pada akhirnya mereka mengalami gangguan tidur karena selalu memikirkan berbagai hal yang mereka cemas. Mereka juga kerap kali terlihat depresi saat menjalani hukuman mereka yang dimana ini berarti mereka kurang memiliki rasa penerimaan atau mindfulness yang kurang baik.

Self compassion berpotensi meningkatkan kemampuan regulasi emosi, penghayatan positif mengenai diri sendiri, pemecahan masalah, dan rasa keterhubungan dengan orang lain, termasuk pada anak di LPKA. Aspek-aspek tersebut juga merupakan bagian dari karakteristik resiliensi. Maka dari itu, dengan adanya *self compassion* maka resiliensi diharapkan menjadi lebih baik atau meningkat. Sejauh ini, penelitian terdahulu lebih banyak memiliki kaitan *self compassion* pada pasien penyakit kronis, misalnya pada penyakit kanker payudara (Przedziecki et.al, 2013). Namun belum ditemukan penelitian *self compassion* pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Disamping itu, penelitian sebelumnya hanya terbatas pada kaitan mantan pecandu narkoba dengan kebermaknaan hidup (Mufarrohah, 2012), dukungan sosial (Setiawan dalam Febrinabilah dan Listiyandini, 2016), keberfungsian

keluarga (Karsiyati, 2012), religiusitas (Pertiwi, 2011), maupun gambaran resiliensi secara umum (Utami, 2015). Pada penelitian mengenai self compassion, sebagian besar baru dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis, , dan kecemasan sosial (Febrinabilah dan Listiyandini, 2016). Di Indonesia, penelitian yang mengaitkan *self compassion* dengan resiliensi masih tergolong sedikit dan belum terdapat pemaparan secara mendalam. Sejauh ni belum ditemukan penelitian mengenai hubungan *self compassion* dengan resiliensi pada anak dalam program pemsyrakatan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh *self compassion* dengan resiliensi pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ni adalah “Apakah terdapat pengaruh *self compassion* terhadap resiliensi pada Lemaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Kota Medan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ni bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara *self compassion* terhadap resiliensi pada Lemaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Kota Medan.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penjelasan diatas, peneliti membuat hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh positif antara *Self compassion* dengan Resiliensi”. Dimana semakin tinggi *self compassion* maka semakin tinggi tingkat

resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah *self compassion* yang dimiliki maka semakin rendah tingkat resiliensi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi dalam bidang ilmu psikologi tentang korelasi *Self compassion* dengan Resiliensi pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Kota Medan serta menjadi salah satu referensi bagi penelitian lebih lanjut dengan topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi masyarakat luas terkhusus pada petugas LPKA serta remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Kota Medan sebagai bahan pertimbangan psikologis serta bahan refleksi perihal *Self compassion* dengan Resiliensi sehingga membentuk harapan agar dapat mengambil langkah yang bijak dan tepat untuk dapat meningkatkan Resiliensi selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Kota Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Definisi Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan, sehingga seseorang mampu menghadapi dan mengatasi masalah tersebut (Grotberg, 2003). Menurut Grotberg, resiliensi merupakan sebuah kemampuan dimana seseorang dapat menghadapi, mengatasi, mengalami kesulitan yang mereka hadapi, bahkan menjadikan kesulitan itu sebagai sebuah penguatan. Resiliensi juga mampu membuat seseorang, kelompok, maupun komunitas untuk menghindari, meminimalisir, bahkan melawan pengaruh yang merusak dari kesulitan. Semakin baik resiliensi yang terdapat pada diri seseorang, semakin baik pula seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Selain itu, Connor dan Davidson (2003) berpendapat bahwa resiliensi dapat berarti kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Tidak jauh berbeda dengan definisi yang diajukan Grotberg (2003), para ahli tersebut memberikan penekanan pada kemampuan untuk menghadapi kesulitan. Sejalan dengan para ahli tersebut, Greene, dkk (dalam Hendriani, 2018) resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasi diri, atau kapasitas untuk memelihara kondisi agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor dalam hidup. Dari beberapa pendapat tersebut adalah bagaimana seseorang mampu mengubah kesulitan yang dihadapi menjadi sebuah penguatan atau kekuatan agar dapat melalui masalah-masalah tersebut sehingga tetap dapat berfungsi normal.

Resiliensi tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Resiliensi merupakan sebuah proses perkembangan dinamis yang mencakup berbagai adaptasi positif, meski menghadapi kesulitan yang signifikan dalam hidup (Luthar, 2003). Sependapat dengan Luthar, Meichenbaum (dalam Mutmainah, 2019) menyatakan bahwa resiliensi bukanlah sebuah sifat yang dibawa sejak lahir dan langsung tersimpan ketika didapatkan. Resiliensi merupakan sebuah proses interaktif yang melibatkan berbagai karakteristik, baik dari individu, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas seperti sekolah atau komunitas. Interaksi positif yang terjadi pada seseorang mampu mewujudkan resiliensi yang baik pada seseorang, begitu pula sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi kesulitan, memecahkan masalah, serta memelihara kondisi agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi tekanan, yang berasal dari proses dinamis dan melibatkan proses interaktif berbagai karakteristik, dan mencakup berbagai adaptasi positif.

2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyusun terjadinya resiliensi pada seseorang. Windle (dalam Kalil, 2003) menjabarkan bahwa resiliensi terbentuk dari interaksi yang masif antar faktor-faktor tersebut. Adapun faktor-faktor yang dimaksud terdiri dari faktor resiko dan faktor protektif, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor resiko

Kaplan (dalam Sonya, 2021) mendefinisikan faktor resiko sebagai “prediktor awal” dari sesuatu yang tidak diinginkan atau sesuatu yang membuat

orang semakin rentan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Faktor resiko juga berkaitan sebagai segala sesuatu yang memiliki pengaruh dan senantiasa menentukan kerentanan seseorang dalam menghadapi stress atau ketika terpapar stressor.

b. Faktor protektif

Faktor protektif merupakan hal-hal yang dapat digunakan sebagai penanggulangan atau pencegahan berbagai kesulitan, hambatan, dan persoalan dengan cara efektif. Faktor ini dapat membantu seseorang untuk menghadapi masalah secara lebih positif sehingga dapat meraih keberhasilan dalam hidup.

Selanjutnya Barankin dan Khanlou (2009) juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi sebagai berikut:

a. Faktor resiko (*risk factor*)

Faktor risiko terdapat pada tingkat individu, keluarga dan masyarakat, yang merupakan prediktor awal dari sebuah hasil yang tidak menguntungkan dan sesuatu yang membuat orang menjadi rentan atau variabel yang mengarah pada ketidakmampuan atau mediator yang menyebabkan terjadinya perilaku bermasalah. Secara umum, faktor risiko dibagi menjadi tiga kelompok yaitu yang berasal dari individu, keluarga dan lingkungan. Faktor risiko yang berasal dari individu antara lain seperti kelahiran prematur, penyakit kronis atau kejadian buruk yang dialami dalam kehidupannya. Faktor risiko yang berasal dari keluarga antara lain seperti penyakit yang dialami orangtua, perceraian atau perpisahan orangtua, orang tua tunggal, dan ibu yang masih remaja, sedangkan yang termasuk faktor lingkungan antara lain adalah status sosial ekonomi yang rendah, peperangan, kesulitan ekonomi dan kemiskinan.

b. Faktor protektif (*protective factor*)

Faktor protektif dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor protektif internal terdiri atas kompetensi sosial (keterampilan sosial dan empati), keterampilan menyelesaikan masalah (membuat keputusan dan berpikir kritis), otonomi dan memiliki tujuan. Faktor eksternal yang dimaksud adalah berupa kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat dan harapan yang tinggi dari lingkungan. *Self-compassion* termasuk kedalam faktor internal, dengan adanya *self-compassion* akan mengurangi rasa takut individu terhadap penolakan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor resiko dan faktor protektif yang dimana faktor resiko menjadi prediktor awal dan faktor protektif sebagai pencegahannya.

2.1.3 Aspek-Aspek Resiliensi

Wagnild dan Young (dalam Harning, 2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek resiliensi, yaitu:

a. Ketenangan hati (*equanimity*)

Ketenangan hati (*equanimity*) merupakan perspektif yang dimiliki oleh individu mengenai hidup dan pengalaman-pengalaman yang dialaminya semasa hidup yang dianggap merugikan. Namun demikian, individu harus mampu untuk melihat dari sudut pandang yang lain sehingga dapat melihat hal-hal yang lebih positif daripada hal-hal negatif dari situasi sulit yang sedang dialami.

b. Ketekunan (*perseverance*)

Ketekunan (*perseverance*) yaitu sikap individu yang tetap bertahan dalam menghadapi suatu situasi yang sulit. Ketekunan (*perseverance*) juga dapat berarti keinginan seseorang untuk terus berjuang dalam mengembalikan kondisi seperti semula.

c. Kemandirian (*self reliance*)

Kemandirian (*self reliance*) yakni keyakinan pada diri sendiri dengan memahami kemampuan dan batasan yang dimiliki oleh diri sendiri. Individu yang resilien sadar akan kekuatan yang dimilikinya dan mempergunakannya dengan benar sehingga dapat menuntun setiap tindakan yang dilakukan. Kemandirian (*self reliance*) didapat dari berbagai pengalaman hidup yang dialami sehari-hari dan dapat meningkatkan keyakinan individu akan kemampuan dirinya sendiri.

d. Kebermaknaan hidup (*meaningfulness*)

Kebermaknaan hidup (*meaningfulness*) merupakan kesadaran individu bahwa hidupnya memiliki tujuan dan diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Kebermaknaan hidup (*meaningfulness*) merupakan aspek resiliensi yang paling penting dan menjadi dasar dari keempat aspek yang lain, karena hidup tanpa tujuan adalah hal yang sia-sia karena tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas.

e. Kesendirian eksistensial (*existential aloneness*)

Kesendirian eksistensial (*existential aloneness*) yaitu kesadaran bahwa setiap individu unik dan beberapa pengalaman dapat dihadapi bersama namun ada juga yang harus dihadapi sendiri. Individu yang resilien belajar untuk hidup dengan keberdayaan dirinya sendiri. Individu tidak terus-menerus mengandalkan orang lain,

dengan kata lain mandiri dalam menghadapi situasi sulit apapun sehingga individu menjadi lebih menghargai kemampuan yang dimilikinya.

Selanjutnya Reivich dan Shatte (dalam Harning, 2018) juga menambahkan aspek-aspek resiliensi sebagai berikut:

- a. Regulasi emosi, kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.
- b. Pengendalian impuls, kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang.
- c. Optimisme, optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.
- d. Empati, sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.
- e. Analisis kasual, kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang terjadi pada setiap individu.
- f. Efikasi diri, keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif.
- g. Peningkatan aspek positif, kemampuan individu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari resiliensi adalah ketenangan hati, regulasi emosi, ketekunan diri, efikasi diri dan peningkatan aspek positif dalam diri.

2.1.4 Ciri-Ciri Resiliensi

Chung (2008) menyatakan bahwa orang dengan resiliensi tinggi biasanya santai, mudah bergaul, memiliki satu atau lebih bakat, memiliki orang-orang yang mendukung di sekelilingnya, percaya diri dan yakin akan kemampuannya dalam mengambil keputusan, bersifat spiritual dan religius, serta memiliki keterampilan berpikir yang baik, termasuk keterampilan sosial dan kemampuan menilai sesuatu. Resiliensi didasarkan pada kebajikan dan kekuatan.

Sementara itu, mereka yang memiliki resiliensi yang kuat akan menunjukkan ciri-ciri berikut dalam dirinya, menurut Baumgardner (2010):

- a. Memiliki kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang kuat.
- b. Memiliki watak santai dan mentalitas yang fleksibel.
- c. Menjadi orang yang kompeten dengan citra diri yang positif.
- d. Bersikap optimis.
- e. Memiliki nilai-nilai budaya dan pribadi yang kuat.
- f. Memiliki selera humor.

Seseorang yang memiliki resiliensi tinggi memiliki temperamen yang santai, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, pandangan positif terhadap diri sendiri, efektivitas, optimisme, nilai-nilai budaya dan pribadi yang kuat, dan rasa humor, menurut deskripsi para ahli tentang resiliensi.

2.2 *Self Compassion*

2.2.1 Definisi *Self Compassion*

Neff (2003) menjelaskan bahwa *self compassion* adalah pemberian pemahaman dan kebaikan kepada diri sendiri ketika mengalami kegagalan ataupun membuat kesalahan, tidak menghakimi diri sendiri dengan keras maupun mengkritik diri sendiri dengan berlebihan atas ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kegagalan yang dialami diri sendiri.

Self compassion merupakan energi positif yang dapat melindungi diri sendiri dari perasaan negatif saat menghadapi permasalahan hidup (Setyawan, 2018). Neff dan McGehee (2010) menyatakan bahwa *self compassion* adalah cara bagaimana seseorang beradaptasi disaat pada situasi yang tidak mudah. *Self compassion* juga bisa membantu remaja untuk memahami diri sendiri saat mengalami kesulitan (Lyvers et al., 2020). Remaja dengan *self compassion* rendah akan merasa tidak sayang kepada dirinya sendiri, merasakan kesulitan, dan akan muncul depresi, kecemasan dan perasaan lainnya. *Self compassion* tidak hanya berfokus terhadap penyelesaian suatu emosi yang bisa menjadikan seseorang lupa pada permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi *self compassion* berhubungan pada inisiatif dalam pengambilan keputusan untuk merubah diri menjadi lebih baik.

Neff (Nurdibyanandaru, 2014) menjelaskan *Self Compassion* juga dapat membantu seseorang untuk tidak mencemaskan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri, dikarenakan individu yang memiliki *self compassion* dapat memperlakukan seseorang serta dirinya sendiri secara baik dan memahami ketidak sempurnaan manusia. Individu dengan *self compassion* tinggi memiliki ciri:

1. Mampu menerima diri sendiri baik kelebihan maupun kelemahannya.

2. Mampu menerima diri kesalahan atau kegagalan sebagai suatu hal umum yang juga dialami oleh orang lain.
3. Memiliki kesadaran tentang keterhubungan antara segala sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa *self compassion* merupakan pemberian kasih sayang kepada diri sendiri, serta tidak menghakimi serta mengkritik diri sendiri atas ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kegagalan yang dialami. *Self compassion* juga memiliki hubungan pada setiap individu dalam setiap pengambilan keputusan yang mengarahkan diri menjadi baik dan lebih baik lagi.

2.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Self Compassion

Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi *self compassion* seseorang, Neff (2003) menyebutkan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan

Pola asuh menjadi bagian yang mengenai kemampuan anak untuk mengembangkan sikap *self compassion*. Kemampuan individu untuk mengalami empati intra-psikis ditentukan oleh proses internalisasi respon empatik lingkungan yang dialami individu saat masih di usia kanak-kanak.

b. Usia

Usia remaja bisa merupakan periode kehidupan saat *self compassion* berada pada titik terendah. Hal ini disebabkan remaja sedang mengembangkan sikap egosentrisme untuk membangun identitas dan mendapatkan tempat di lingkungannya.

c. Jenis kelamin

Perempuan dianggap lebih memiliki rasa interdependensi mengenai diri dan

lebih empatik daripada laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan diharapkan lebih memiliki *self compassion* daripada laki-laki.

d. Budaya

Kebudayaan kolektif memiliki rasa interdependensi mengenai diri sendiri. Kebudayaan kolektif seperti pada orang-orang Asia yang sudah terpapar oleh ajaran agama Buddha mengenai *self compassion*.

Susanti (2019) turut menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self compassion* adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian

Kepribadian turut berpengaruh terhadap adanya *self-compassion* dalam diri seseorang seperti tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness*.

b. Usia

Pengaruh faktor usia dikaitkan dengan teori tentang tahap perkembangan Erikson yang menjelaskan bahwa individu akan mencapai tingkat *self compassion* yang tinggi apabila telah mencapai tahap integritas karena lebih bisa menerima dirinya secara lebih positif.

c. Jenis kelamin

Sebuah penelitian mengindikasikan *self compassion* cenderung sedikit namun signifikan, lebih rendah pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Hal ini nampaknya dijelaskan oleh fakta bahwa perempuan lebih sering mengkritik diri dan merenungi aspek negatif pada diri mereka lebih sering dibandingkan laki-laki.

d. Budaya

Orang-orang di Asia yang memiliki budaya kolektif dan dikatakan memiliki *self-concept nterdependent* yang menekankan pada hubungan dengan orang lain, peduli kepada orang lain, dan keselarasan dengan orang lain (*social conformity*) dalam bertingkah laku, sedangkan ndividu dengan budaya Barat yang ndividualistis memiliki *self-concept ndependent* yang menekankan pada kemandirian, kebutuhan pribadi, dan keunikan ndividu dalam bertingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa *self compassion* seseorang dipengaruhi oleh faktor kepribadian yang juga dibentuk lingkungan, usia, jenis kelamin dan budaya.

2.2.3 Aspek-aspek Self Compassion

Neff (2003) mengemukakan beberapa aspek mengenai *self compassion*, antara lain:

a. Kebaikan diri sendiri (*self kindness*)

Self Kindness merupakan pemahaman terhadap diri sendiri ketika mengalami penderitaan, kegagalan, atau merasa memiliki kekurangan dalam diri sendiri, dengan tidak mengkritik secara berlebihan. *Self Kindness* menyadarkan ndividu mengenai ketidaksempurnaan, kegagalan, dan kesulitan hidup yang tidak bisa dihindari, sehingga ndividu cenderung ramah terhadap diri sendiri daripada marah ketika menghadapi penderitaan atau kegagalan.

b. Sifat manusiawi (*common humanity*)

Common Humanity adalah ndividu memandang bahwa kesulitan hidup dan kegagalan merupakan sesuatu hal yang akan dialami oleh seluruh ndividu. ndividu

juga mengakui bahwa setiap pengalaman akan terdapat kegagalan serta keberhasilan, dan dengan adanya *common humanity*, individu akan menyadari dirinya sebagai manusia seutuhnya yang sangat terbatas dan sangat jauh dari kata kesempurnaan.

c. Kesadaran penuh atas situasi saat ini (*mindfulness*)

Mindfulness adalah kesadaran individu akan pikiran serta perasaan yang menyakitkan, namun tidak menjadikan hal-hal tersebut sebagai *over identifying* atau tidak melebih-lebihkan sesuatu yang sedang dialami. individu mampu menerima pemikiran dan perasaan yang dirasakannya, serta tidak bersifat menghakimi, hiperbola, serta senantiasa tidak menyangkal aspek-aspek yang tidak disukai baik dari dalam diri maupun dalam kehidupannya.

Connor & Davidson (2003) mengidentifikasi terdapat lima aspek dari resiliensi, yaitu:

- a. Kompetensi personal, standar yang tinggi, dan kegigihan.
- b. Percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan.
- c. Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain.
- d. Pengendalian diri.
- e. Pengaruh spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan berdasarkan Neff (2003) bahwa aspek-aspek *self compassion* terdiri dari kebaikan diri sendiri (*self kindness*), sifat manusiawi (*common humanity*) dan kesadaran penuh atas situasi saat ini (*mindfulness*).

2.2.4 Indikator Self Compassion

Neff (2003) menjelaskan bahwa *self compassion* merupakan sikap welas asih terhadap diri sendiri yang terdiri atas tiga dimensi berpasangan, meliputi *self kindness versus self-judgement*, *common humanity versus isolation*, dan *mindfulness versus overidentification* yang kemudian menjadi terbagi ke dalam enam indikator, antara lain:

1. *Self-Kindness*, menggambarkan kecenderungan individu untuk bersikap lembut, peduli dan mendukung diri sendiri ketika menghadapi penderitaan atau kegagalan. Sebaliknya, *Self-Judgement* ditandai dengan perilaku mengkritik, menolak atau menghakimi diri sendiri secara berlebihan atas kekurangan yang dimiliki (Sari, Nurihsan, & Yustiana, 2022).
2. *Common Humanity* menunjukkan kesadaran bahwa penderitaan dan ketidaksempurnaan merupakan bagian dari pengalaman manusia secara umum. Individu dengan tingkat *common humanity* tinggi memahami bahwa setiap orang pernah gagal serta mengalami kesulitan, bukan hanya dirinya sendiri. Sebaliknya, *isolation* membuat individu merasa terpisah dan meyakini bahwa hanya dirinya yang mengalami kesulitan sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial (Neff & Davidson, 2016).
3. *Mindfulness* mengacu pada kemampuan individu untuk menyadari pengalaman menyakitkan dengan cara seimbang dan objektif tanpa menolak atau melebih-lebihkan penderitaan tersebut. Sebaliknya *overidentification* ditandai dengan kecenderungan larut dalam emosi negatif dan memperbesar pengalaman menyakitkan sehingga sulit melihatnya secara rasional (Sugianto, Suwartono, & Sutanto, 2020).

Secara keseluruhan, ketiga dimensi tersebut berfungsi untuk membantu individu memahami dan menerima diri sendiri secara utuh, mengurangi kecenderungan menyalahkan diri serta meningkatkan kesejahteraan emosional (Bluth & Blanton, 2014; Neff, 2003).

2.1 Hubungan *Self compassion* Terhadap Resiliensi Remaja

Remaja merupakan tahap perkembangan yang dikatakan memiliki banyak tantangan. Hal ini karena pada masa perkembangan ini, mereka mengalami proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. Remaja yang berada di lembaga pembinaan khusus anak memiliki masalah tertentu yang mengharuskan mereka untuk berada di tempat tersebut. Masalah yang mereka hadapi atas perbuatan yang mereka lakukan sebelumnya kemudian mengakibatkan mereka harus menanggungnya dengan menjalani kehidupan sehari-hari mereka di dalam lembaga pembinaan khusus anak.

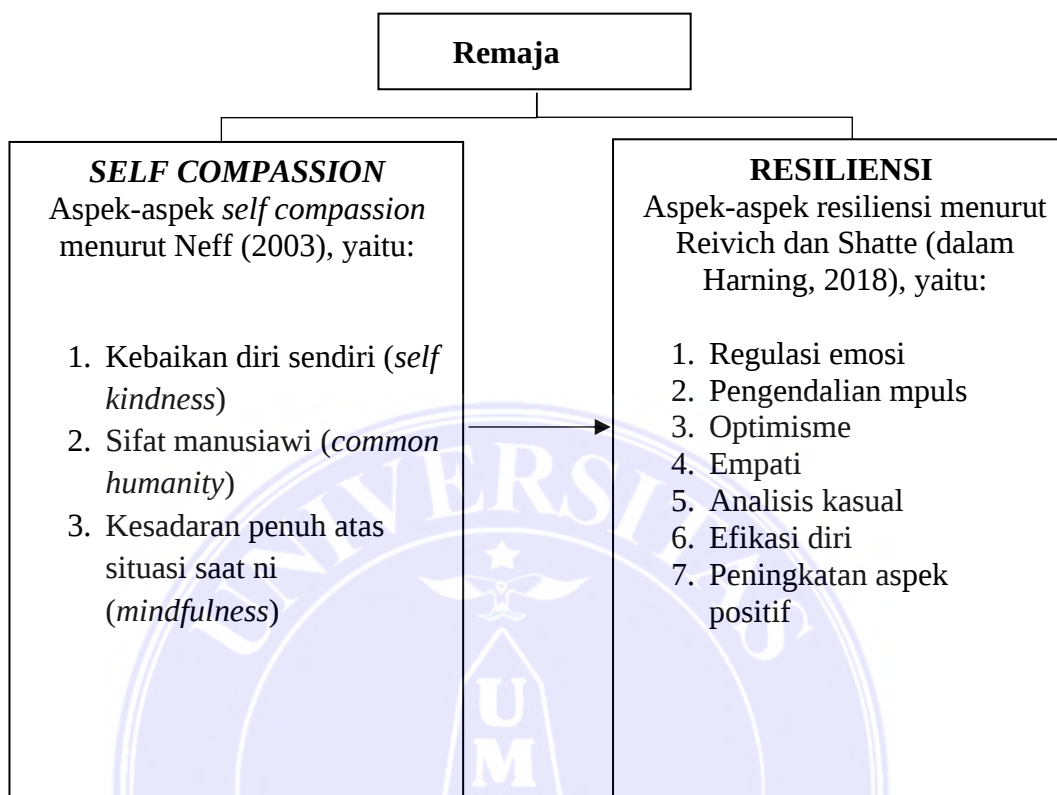
Mereka dituntut untuk mampu menjadi sosok yang lebih baik dan memiliki resiliensi yang lebih baik agar mereka mampu memelihara kondisi mereka secara kompeten dalam menghadapi tekanan dan selanjutnya mampu menahan diri untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama bahkan melakukan sesuatu yang lebih buruk dari sebelumnya. Proses resiliensi yang dituntut dari mereka adalah mampu beradaptasi positif dan dinamis dengan lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya rasa menyayangi diri sendiri atau *self compassion* yang baik dalam diri mereka. *Self compassion* yang baik akan membawa mereka lebih menjaga diri mereka dan mampu menjadi bagian dari masyarakat secara

positif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2019) yang berjudul "Hubungan antara *Self compassion* dengan Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba" yang menyimpulkan hasil bahwa *self compassion* memiliki hubungan positif dengan resiliensi pada mantan pengguna narkoba. Hal tersebut didapatkan dari hasil uji korelasi sebesar 0,246 dengan nilai signifikansi 0,01 ($p < 0,05$). Selanjutnya dalam penelitian Ulandari (2021) yang berjudul "Hubungan *Self compassion* dengan Resiliensi Mahasiswa pada Masa Pandemi COVID-19" menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self compassion* dengan resiliensi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau selama masa pandemi Covid-19.

Dalam penelitian yang dilakukan Sonya (2021) yang berjudul "*Self compassion* dan Resiliensi Remaja dari Orang Tua Bercerai" menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self compassion* dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Self compassion* memberikan dampak yang berbanding lurus dengan resiliensi seseorang, termasuk bagi remaja sekalipun. Ketika *self compassion* remaja sudah baik, kemampuan mereka untuk menghadapi masalah dan beradaptasi dengannya akan semakin baik. Hal tersebut juga tentunya berlaku bagi remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan.

2.4 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Menurut Arikunto (2013) penentuan jenis penelitian dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti tujuan penelitian, pendekatan penelitian, bidang ilmu, tempat penelitian, variabel penelitian, kuantitatif dan kualitatif. Ditinjau dari bentuk datanya, penelitian ini tergolong kedalam penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Sejalan dengan penjelasan kuantitatif menurut Arikunto (2013) yang menjelaskan penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Ditinjau dari tujuannya penelitian ini tergolong kedalam penelitian korelasional, dimana untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel pada suatu studi kelompok subjek. Arikunto (2013) menyebutkan penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel bebas (X): *Self Compassion*
2. Variabel terikat (Y): Resiliensi

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati sehingga membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa dan dapat diuji oleh orang lain. Dengan kata lain, definisi operasional ini memberi petunjuk perincian mengenai kegiatan penelitian dalam melakukan pengukuran terhadap variabel penelitian (Arikunto, 2013). Adapun definisi dari variabel yang akan diteliti adalah:

1. *Self compassion*

Self compassion merupakan pemberian kasih sayang kepada diri sendiri, serta tidak menghakimi serta mengkritik diri sendiri atas ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kegagalan yang dialami. Untuk mengungkap *self compassion* tersebut, digunakan 3 aspek resiliensi menurut Neff (2003) yang berupa kebaikan diri sendiri (*self kindness*), sifat manusiawi (*common humanity*), dan kesadaran penuh atas situasi saat ini (*mindfulness*).

2. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi kesulitan, memecahkan masalah, serta memelihara kondisi agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi tekanan, yang berasal dari proses dinamis dan melibatkan proses interaktif berbagai karakteristik, dan mencakup berbagai adaptasi positif. Untuk mengungkap resiliensi tersebut, digunakan aspek menurut Reivich dan Shatte (dalam Harning, 2018) yang berupa regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan peningkatan aspek positif.

3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2018) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 100 orang remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kota Medan.

3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah cara yang dilakukan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik total sampling yang dimana teknik ini melibatkan seluruh populasi menjadi subjek dalam penelitian. Hal ini didukung oleh pendapat Arikunto (dalam Khairani, 2017) mengungkapkan bahwa apabila subjek kurang dari 100-150, maka lebih baik diambil semua. Adapun total dari subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Medan.

3.4.3 Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2018) adalah bagian dari keseluruhan jumlah dan karakteristik populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Medan yang berjumlah 100 orang.

3.4.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif (Sugiyono, 2018).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model skala Likert dengan menggunakan skala *self compassion* dan skala resiliensi. Skala *self compassion* disusun berdasarkan aspek-aspek *self compassion* yang dikemukakan oleh Neff (2003) yang berupa kebaikan diri sendiri (*self kindness*), sifat manusiawi (*common humanity*), dan kesadaran penuh atas situasi saat ini (*mindfulness*). Sedangkan untuk skala resiliensi disusun berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam Harning, 2018) yang berupa regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan peningkatan aspek positif.

Untuk kepentingan penelitian ini, skala Likert yang digunakan akan memiliki dua sifat, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Setiap item memiliki empat tingkat jawaban yang terdiri dari “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Tidak Setuju” (TS), “Sangat Tidak Setuju” (STS). Untuk jawaban yang bersifat *favourable* diberi nilai 4-1, sedangkan untuk jawaban *unfavourable* diberi nilai 1-4. Uraian tersebut dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1
 Nilai untuk Jawaban *Favourable* dan *Unfavourable*

<i>Favourable</i>	Nilai	<i>Unfavourable</i>	Nilai
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Untuk mengetahui suatu skala dalam penelitian mampu menghasilkan data yang akurat dan dapat berguna sesuai dengan tujuan pembuatannya, maka diperlukan suatu proses pengujian validitas. Azwar (2012) mendefinisikan kata validitas sebagai ketepatan dan kecermatan dalam mengukur suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk mengetahui validitas tem, maka penelitian ini menggunakan teknik *Corrected tem-Total Correlation*. Uji validitas yang menggunakan metode *Corrected tem-Total Correlation* dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor tem dengan skor total tem. Validitas dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows*.

3.6.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2015). Reliabilitas alat ukur akan diketahui

dengan melakukan skor Alpha cronbach's (standar minimal 0,6) dengan menggunakan program SPSS for Windows.

3.7 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, analisa data-data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisa korelasi. Teknik analisa korelasional adalah teknik analisa statistik mengenai hubungan yang dimiliki antara dua variabel tersebut, adapun rumus yang digunakan untuk mengolah data tersebut adalah rumus product moment dari Pearson dengan bantuan SPSS for windows.

Sebelum data di analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

a. Uji normalitas

Adapun maksud dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung telah menyebar secara normal. Uji normalitas di analisis menggunakan SPSS for windows. Jika taraf signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa signifikansi berdistribusi normal. Namun, jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa signifikansi berdistribusi tidak normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung mempunyai hubungan linear atau tidak. Hal ini diukur melalui

bantuan SPSS for windows dengan kaidah ketika taraf signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear. Begitupun sebaliknya, ketika taraf signifikansi $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear diantara variabel satu dengan lainnya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-compassion* dengan resiliensi pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas Kota Medan. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-compassion* terhadap resiliensi pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kota Medan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,589 ($p < 0,05$). *Self-compassion* memberikan kontribusi sebesar 57,7% terhadap resiliensi remaja di LPKA, menunjukkan bahwa *self-compassion* merupakan prediktor yang sangat kuat dalam membangun resiliensi. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 13,877 + 3,091X$, yang berarti setiap peningkatan satu unit *self-compassion* akan meningkatkan resiliensi sebesar 3,091 unit.

Tingkat *self-compassion* remaja di LPKA berada pada kategori sedang dengan mean empirik 54,33, demikian pula tingkat resiliensi berada pada kategori sedang dengan mean empirik 63,17. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja telah memiliki kemampuan dasar dalam mengembangkan belas kasih pada diri sendiri dan kemampuan beradaptasi, namun masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Semakin tinggi tingkat *self-compassion* yang dimiliki remaja, semakin tinggi pula kemampuan resiliensi mereka dalam menghadapi tekanan psikologis, trauma, dan kesulitan selama menjalani masa pembinaan di LPKA.

Secara umum, tingkat *self-compassion* dan resiliensi pada responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian remaja sudah

memiliki kemampuan untuk menerima diri, memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari pengalaman manusia, serta mengelola emosi secara adaptif, masih diperlukan upaya pembinaan untuk mengembangkan kedua aspek ini secara optimal. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya *self-compassion* sebagai salah satu faktor protektif psikologis yang dapat memperkuat resiliensi, khususnya pada remaja yang berada dalam situasi penuh tekanan seperti di LPKA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *self-compassion* terhadap resiliensi pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas Kota Medan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a) Bagi Pihak LPKA

Disarankan agar LPKA dapat menyusun program pembinaan psikologis yang menekankan pada pengembangan *self-compassion* melalui kegiatan konseling, pelatihan *mindfulness*, maupun kegiatan kelompok yang membangun penerimaan diri. Petugas pembina diharapkan dapat memberikan pendekatan yang lebih suportif dengan menumbuhkan rasa empati, kebaikan diri, dan pemahaman bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar.

b) Bagi Remaja di LPKA

Diharapkan remaja mampu melatih diri untuk lebih menyayangi dan menerima diri sendiri dengan segala kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukan. Remaja dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi, mengendalikan impuls, serta membangun optimisme sehingga mampu beradaptasi lebih baik di lingkungan LPKA maupun setelah kembali ke

masyarakat.

c) Bagi Orang Tua dan Keluarga

Keluarga diharapkan tetap memberikan dukungan emosional dan perhatian kepada remaja yang sedang menjalani masa pembinaan. Dukungan keluarga dapat memperkuat resiliensi dan menumbuhkan *self-compassion* pada anak.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Pertama, terkait desain penelitian, disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna menangkap dinamika perubahan *self-compassion* dan resiliensi selama masa pembinaan, serta melakukan penelitian eksperimental dengan pre-test dan post-test design untuk menguji efektivitas program intervensi *self-compassion*. Selain itu, pengintegrasian pendekatan *mixed-method* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif remaja. Kedua, terkait variabel penelitian, perlu dilakukan eksplorasi terhadap faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap resiliensi (42,3% yang belum ter jelaskan), seperti dukungan sosial, trauma masa lalu, dan karakteristik kepribadian. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti variabel mediator atau moderator yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *self-compassion* dan resiliensi. Ketiga, terkait instrumen asesmen, sangat penting untuk mengembangkan instrumen asesmen *self-compassion* dan resiliensi yang lebih spesifik dan kontekstual untuk populasi remaja di LPKA Indonesia dengan mempertimbangkan kekhasan budaya dan lingkungan pembinaan. Selain itu, perlu disusun protokol asesmen psikologis komprehensif yang mencakup regulasi emosi, depresi, kecemasan, dan kesiapan reintegrasi

sosial, yang dilakukan secara berkala pada tahap intake, mid-term, dan exit assessment. Pengembangan sistem asesmen digital atau aplikasi mobile untuk monitoring *real-time* kondisi psikologis remaja juga sangat direkomendasikan, dilengkapi dengan fitur alert system untuk memfasilitasi intervensi dini ketika terjadi penurunan kondisi psikologis. Instrumen *behavioral assessment* juga perlu dikembangkan untuk mengevaluasi perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya mengandalkan *self-report* yang rentan terhadap bias.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, K. N. (2018). Riset: 30 Persen Remaja DKI Pernah Depresi, Sebagian Sampai ingin Bunuh Diri, detikhealth: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4251448/riset-30-persen-remaja-dki-pernah-depresi-sebagian-sampai-ingin-bunuh-diri> (diakses 11 Oktober 2018).
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barankin, T & Khanlou, N. (2007). *Growing Up Resilience*. North America. Camh Publication.
- Bluth, K., & Blanton, P. W. (2014). *Mindfulness and self-compassion: Exploring pathways to adolescent emotional well-being*. *Journal of Child and Family Studies*, 23(7), 1298–1309. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9830-2>
- Connor, K. M., & Davidson, M.D. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18:76-82.
- Febrinabilah, R., & Listiyandini, R. A. (2016). Hubungan antara *self-compassion* dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal. *Prosiding konferensi nasional peneliti muda psikologi ndonesia*, 1(1):19-28.
- Grotberg. (2003). *Resiliensi for Today: Gaining Strength from Adversity*. London: Praeger Publisher.
- Harning, A. D. (2018). Hubungan antara *Self compassion* dengan Resiliensi pada Remaja dari Keluarga Bercerai. Skripsi: Universitas slam ndonesia Yogyakarta.
- Halimah, A. (2019). Hubungan antara *Self compassion* dengan Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba. Skripsi: Universitas slam Riau.
- Hendriani, W. M. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes. A review of the literature*. Wellington: Centre for social research and evaluation, ministry of social development, Te manatu Whakahiato Ora.
- Karsiyati. (2012). Hubungan Resiliensi dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja Pecandu Narkoba yang Sedang Menjalani Pemulihan. Skripsi: Universitas ndonesia.
- Khairani. (2017). Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan Kecenderungan *Turnover* pada Karyawan Pt. ss ndonesia Cabang Medan. Skripsi: Universitas Medan Area.
- Khoiriyah, L. (2019). Dinamika Resiliensi pada Narapidana Remaja (Studi Kasus pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Blitar). Skripsi: Universitas slam Negeri Maulana Malik brahim.
- Lyvers, M., Randhawa, A., & Thorberg, F. A. (2020). *Self-compassion n relation to alexithymia, empathy, and negative mood n young adults*. *Mindfulness*, 11(7):1655– 1665.
- Luthar. (2003). *Resilience and Vulnerability: Adaptation n the Context of*

- Childhood Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mufarrohah. (2012). Kebermaknaan Hidup Mantan Pengguna Napza (Studi Kasus pada Keluarga AG di Yogyakarta). Skripsi: UIN Sunan Kalijaga.
- Mutmainah, F. (2019). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Resiliensi pada Remaja Awal. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta.
- Neff, K. D. (2003). *Self-compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself*. *Self and Identity*, 2(2), 85–101. <https://doi.org/10.1080/15298860309032>
- Neff, K. D. (2003). *The Development and Validation of a Scale to Measure Self-compassion*. Psychology Press Taylor & Francis Group University of Texas, Austin, Texas, USA.
- Neff, K. D. & McGehee, P. (2010). *Self compassion and Psychological Resilience Among Adolescents and Young Adults*. Psychology Press Taylor & Francis Group University of Texas, Austin, Texas, USA.
- Neff, K. D., & Davidson, O. (2016). *Embracing suffering with kindness*. In E. M. Seppälä et al. (Eds.), *The Oxford Handbook of Compassion Science* (pp. 37–50). Oxford University Press.
- Pertiwi, M. (2011). Dimensi Religiusitas dan Resiliensi pada Residen Narkoba di BNN Lido. Skripsi: Universitas slam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Przezdziecki, A., Sherman, K. A., Baillie, A., Taylor, A., Foley, E., & Stalgis-Bilinski, K. (2013). My changed body: breast cancer, body image, distress and self-compassion. *Psycho-oncology*, 22(8):1872–1879.
- Sari, L. A., Nurihsan, J., & Yustiana, Y. R. (2022). *Instrumen Self-Compassion Usia Remaja (ISCIRA): Analisis Model Rasch*. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 12(3), 350–359. <https://doi.org/10.24127/gdn.v12i3.6678>
- Setyawan, . (2018). Hubungan antara *Self compassion* dengan Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(1):54-59.
- Smestha, B. R. (2015). Pengaruh *Self-Esteem* dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mantan Pencandu Narkoba. Skripsi: Universitas slam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sonya, S. G. (2021). *Self compassion* dan Resiliensi Remaja dari Orang Tua Bercerai. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugianto, D., Suwartono, C., & Sutanto, S. H. (2020). *Reliabilitas dan validitas Self-Compassion Scale versi Bahasa Indonesia*. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 177–191. <https://doi.org/10.24854/jpu107>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A. A. S. (2019). Hubungan antara *Self-compassion* dan *Loneliness* Pada Remaja. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta.
- Ulandari, M. (2021). Hubungan *Self compassion* dengan Resiliensi Mahasiswa pada Masa Pandemi COVID-19. Skripsi: Universitas slam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Utami, P. (2015). Resiliensi pada Mantan Pengguna Narkoba. Skripsi: Universitas slam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

LAMPIRAN 1

DATA PENELITIAN

Data *Self Compassion*

Res pon den	Self-compassion																									
	Butir Aitem																									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	3	1	4	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	2	4	3	3	1	3	4	1	2	3
4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	1	1	3	4	4	4	4	4	3	3	2	2	3	2	3	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
6	1	2	3	4	2	4	4	3	3	1	4	3	3	3	3	2	2	1	2	1	2	4	1	1	1	4
7	4	4	3	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	3	1	1	1	1	3	3	1	1	2
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
10	3	3	3	4	3	3	3	1	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	2	4	3
11	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1
12	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	3	2	3	3
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	4
14	1	2	2	3	3	3	2	2	3	4	1	4	3	4	4	3	2	4	1	2	3	1	1	3	2	2
15	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	2	4	3	3	4	4	1
16	3	4	2	4	3	2	3	3	3	1	4	3	4	1	4	1	2	3	4	1	2	2	1	2	4	4
17	2	2	2	3	4	3	4	1	2	2	3	2	3	2	1	3	3	1	3	3	4	1	4	1	3	3
18	1	1	2	2	1	3	3	3	1	2	1	1	1	1	3	3	3	3	3	2	2	1	2	4	1	1
19	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	2	2	3	3	3	2	3	3	2
20	4	1	4	3	1	1	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	3	2	1	1	1	3	2	1	3	2
21	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
23	2	2	1	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3
24	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	4	4	3
25	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
26	2	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	1
27	1	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	3
28	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3
29	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	1
30	4	1	4	1	3	3	4	4	4	4	3	4	1	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	1
31	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3
32	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2

33	3	2	4	2	3	2	3	1	1	4	4	4	1	1	4	3	1	1	4	4	4	4	4	2	4	2
34	2	1	2	3	2	2	1	2	4	4	1	4	4	3	2	1	2	2	1	3	2	1	1	4	2	2
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	
36	2	1	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	1	3	2	1	1	1	1	1	3	3	4	4
37	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	4	3
39	3	1	3	2	4	1	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
40	4	1	3	3	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2
41	2	3	3	2	4	2	4	2	3	4	2	3	3	4	1	2	2	3	4	3	3	2	2	3	3	2
42	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
43	1	1	1	3	3	3	4	1	2	2	1	3	1	2	4	3	3	3	4	2	3	1	2	2	3	1
44	1	1	4	3	2	3	4	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2
45	1	1	1	3	3	2	2	2	3	2	3	4	2	2	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3
46	1	3	4	4	3	2	4	3	3	4	1	3	2	1	4	1	1	2	4	2	2	2	2	1	3	4
47	3	2	3	3	3	4	2	2	2	2	1	4	4	3	1	1	1	3	2	2	3	1	2	3	4	1
48	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4
49	3	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	1	3	1	2	3	2	4	3	3	3	4	2
50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3
51	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2
53	4	3	3	4	4	1	1	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	1	4	1
54	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	1	3	2
55	3	1	2	2	4	4	3	3	1	1	1	1	4	2	4	3	3	2	2	2	4	1	3	1	3	3
56	3	1	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	2	1	4	1
57	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	1	2	2
58	3	4	4	1	2	1	1	3	4	4	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	2	2
59	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	1	4	3
60	4	3	2	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1
61	1	2	1	3	3	2	4	3	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	3	3	2	1	2	2	1	2
62	2	1	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	1	1	2	3	2	4	3	3
63	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3
64	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	3	2
65	3	2	2	3	2	2	2	3	4	4	2	4	4	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	4
66	4	2	4	1	3	1	4	3	2	4	3	4	1	1	3	4	1	1	4	2	1	3	2	1	4	2
67	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3	4	2
68	2	2	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	4	2
69	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4
70	3	4	3	4	3	2	2	3	4	4	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3
71	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	1	2	2	2
72	2	3	2	3	4	4	3	3	2	2	1	1	1	1	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
73	1	2	3	2	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	1	2	3	3	3	2
74	3	4	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	4	2	2	1	2	3	4	1
75	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3

76	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
77	1	1	1	1	1	1	2	3	4	2	1	4	3	3	2	4	1	3	3	4	4	3	3	3	3
78	4	2	2	1	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3
79	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
80	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3
81	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4
82	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4
83	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	1	4	2
84	1	2	1	3	1	3	2	4	1	1	3	4	3	2	4	1	4	4	2	1	2	2	1	4	3
85	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4
86	2	2	3	4	2	1	1	1	2	1	1	1	3	4	4	4	3	2	3	3	3	1	3	3	3
87	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
88	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4
89	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
90	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3
91	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
92	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
93	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4
94	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
95	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3
96	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4
97	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2
98	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
99	3	4	4	4	4	4	4	4	2	1	1	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	1	1	4
100	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	1	4	1	2

Data Resiliensi

Respon den	Resiliensi																									
	Butir Aitem																									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	4	4	4	2	3	4	2	3	4	4	3	2	1	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	1	2	3	2	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	3	2	3	2	1	4
4	4	1	3	4	1	3	4	4	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	1
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3
6	1	4	2	4	1	2	4	4	1	2	2	4	1	1	4	4	1	2	1	3	4	1	3	3	1	2
7	1	1	1	1	1	1	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	4	2	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	4	4	4
10	4	4	3	2	3	2	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	1	1	3	3	4	2	2	1	3
11	4	1	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	1	1	1	1	4	1	4	4

12	4	3	4	3	4	3	4	4	1	2	4	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	2	2	3	4	4	4	1	2	2	2	4	2
15	4	3	4	4	4	3	3	4	2	3	4	1	2	2	3	2	4	2	2	4	1	4	3	3	4	4
16	1	2	4	2	3	2	4	3	3	3	4	2	1	4	2	2	2	1	1	3	3	1	2	2	4	3
17	2	1	2	3	2	1	2	1	3	3	2	1	4	2	1	1	3	3	1	3	2	1	3	2	1	2
18	1	2	3	4	4	3	2	1	2	3	1	3	4	3	2	1	1	1	2	2	2	3	3	4	1	1
19	2	3	3	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	2	2	3	2	
20	3	2	1	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3
21	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3
22	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
23	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4
24	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	2	4	3
25	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3
26	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	2	1	4	4	3	3
27	4	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
28	1	4	2	3	3	3	2	2	4	3	2	2	3	3	2	1	3	2	2	1	4	2	3	3	3	3
29	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4
30	3	2	4	3	3	4	4	4	3	1	3	4	4	4	2	2	4	4	1	1	1	1	4	3	1	4
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	1	2	4	2	2	3	3	2	2	2
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
33	4	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	1	3	4	4	3
34	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	3	1	3	2	3	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1
35	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
36	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	1	1
37	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4
38	4	2	4	4	4	3	4	4	2	4	1	3	4	4	4	4	4	4	2	4	1	2	4	4	4	4
39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3
40	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	2	4	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	3	3
41	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	4	2	3	4	2	3	4	2	3	4	2	2	3	2	3	4
42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
43	1	1	2	2	2	3	1	1	1	2	1	1	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
44	3	3	2	2	1	3	3	1	2	2	1	3	3	3	3	3	4	3	1	2	3	3	3	3	3	3
45	1	1	1	4	4	2	4	4	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	1	2	1	1	1	2	2	2
46	2	3	4	2	1	2	4	3	3	3	3	2	1	4	3	3	3	2	1	4	2	1	4	2	3	1
47	3	3	3	1	2	2	2	3	3	2	2	3	4	3	1	1	3	3	4	4	3	2	3	3	3	1
48	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
49	4	3	1	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	3	4	4	2	4	4	2
50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
51	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
52	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
53	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	1	4	3
54	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2

55	1	3	1	3	1	4	3	3	4	1	1	3	1	1	2	3	1	1	2	1	4	1	1	2	2	4
56	4	3	4	4	3	4	4	4	2	1	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	1	3	1	2	3
57	4	4	1	3	2	2	3	4	4	2	4	1	4	2	4	1	3	1	3	2	2	2	2	1	3	3
58	2	4	2	3	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	4	2	4	4	4	3
59	4	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
60	1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	1	4	3	3	4	3	2
61	1	3	2	1	1	3	2	3	1	3	2	1	1	2	1	1	3	4	1	1	2	2	3	1	4	3
62	2	2	2	2	2	2	4	4	3	3	2	2	2	4	4	3	3	4	3	2	2	2	2	3	3	3
63	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3
64	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	1	4	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3
65	4	2	2	3	2	3	2	2	4	4	4	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	4	1
66	3	4	4	4	4	3	4	4	1	1	2	4	3	3	2	4	4	4	2	2	1	2	3	4	4	4
67	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	1	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2
68	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
69	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
70	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	1	3	3
71	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2
72	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2
73	1	3	1	3	2	4	1	3	3	2	2	2	1	2	3	4	4	1	2	2	1	2	4	1	1	3
74	1	2	3	4	4	2	4	3	3	3	3	4	4	3	1	2	3	2	1	1	2	2	2	3	2	2
75	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4
76	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
77	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
78	2	4	4	4	3	2	3	3	3	1	1	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3
79	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
80	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4
81	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4
82	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4
83	4	2	4	3	4	3	3	3	2	2	1	3	3	4	3	3	3	4	2	2	1	1	3	3	3	3
84	2	1	4	3	3	3	3	4	1	4	1	4	1	1	1	1	2	4	2	2	1	2	3	2	1	2
85	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
86	1	2	3	4	3	4	1	2	2	2	2	3	1	3	1	4	1	1	3	2	3	4	3	3	4	4
87	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
88	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3
89	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
90	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4
91	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
92	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
93	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
94	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
95	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
96	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4
97	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4

98	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
99	4	3	3	2	3	3	4	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
100	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4



LAMPIRAN 2

SKALA PENELITIAN

SKALA PENELITIAN

IDENTITAS DIRI

Inisial :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan segala sesuatu tentang diri Anda. Baca dan pahami setiap pernyataan yang ada. Kemudian berilah tanda (X) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : apabila jawaban **Sangat Setuju**

S : apabila jawaban **Setuju**

TS : apabila jawaban **Tidak Setuju**

STS : apabila jawaban **Sangat Tidak Setuju**

Usahakan lah untuk tidak melewati satu nomor pun dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan ini.

Variabel Resiliensi

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya berperilaku baik kepada siapapun				
2.	Teman-teman saya membantu saya jika saya mendapat masalah				
3.	Teman-teman menganggap saya seperti saudara kandungnya				
4.	Saya rajin beribadah dan mentaati setiap peraturan yang ada pada agama saya				

5.	Saya berhasil dan mendapatkan apresiasi dalam berkegiatan apapun				
6.	Saya berperilaku baik kepada orang-orang tertentu saja				
7.	Teman-teman saya enggan peduli jika saya mendapat masalah				
8.	Teman-teman menganggap saya seperti pengganggu dirinya				
9.	Saya enggan beribadah dan enggan mentaati setiap peraturan yang ada pada agama saya				
10.	Saya gagal dan mendapatkan kritik dalam berkegiatan apapun				
11.	saya tetap tenang dalam kondisi apapun dalam sehari-hari				
12.	Teman-teman saya mendengarkan saya ketika berbicara				
13.	Saya mematuhi norma-norma yang ada dilingkungan saya				
14.	Saya semangat dan cepat tanggap dalam kegiatan apapun				
15.	Saya agresif dalam berperilaku kepada orang lain				
16.	Saya panik jika saya mendapat masalah				
17.	Teman-teman enggan mendengarkan saya ketika berbicara				
18.	Saya melanggar norma-norma yang ada dilingkungan saya				
19.	Saya lesu dan lamban dalam kegiatan apapun				
20.	Teman-teman saya cuek ketika saya berbicara				
21.	Teman-teman saya senang dan memuji perilaku saya dalam sehari-hari				
22.	Teman-teman saya senang ketika saya berbicara				
23.	Saya sopan santun dalam berperilaku kepada orang lain				
24.	Saya berupaya melengkapi apa yang saya inginkan				
25.	Saya enggan peduli dalam melengkapi apa yang saya inginkan				
26.	Teman-teman saya cuek dan enggan memuji perilaku saya				

Variabel *Self Compassion*

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak menerima dan menghakimi kelemahan dan kekurangan saya				
2	Ketika saya sedang terpuruk, saya cenderung terobsesi dan terus terpaku pada segala hal yang salah				
3	Ketika hal-hal buruk terjadi pada saya, saya melihat kesulitan hidup sebagai bagian hidup yang dilewati semua orang				
4	Ketika saya memikirkan kekurangan saya, hal tersebut akan membuat diri saya terkucil dari seisi dunia				
5	Saya mencoba untuk mencintai diri saya ketika saya merasakan sakit secara emosional				
6	Ketika saya gagal pada suatu hal yang penting bagi saya, saya larut dalam perasaan tidak mampu				
7	Ketika saya merasa sedih, saya mengingatkan diri saya bahwa ada banyak orang di dunia ini yang mengalami hal yang sama dengan saya				
8	Di waktu-waktu yang sangat sulit, saya cenderung bersikap keras pada diri saya				
9	Ketika sesuatu membuat saya kesal, saya berusaha menjaga emosi saya tetap stabil				
10	Ketika saya merasa tidak mampu pada beberapa hal, saya mengingatkan diri saya bahwa perasaan tidak mampu juga dirasakan oleh sebagian besar orang				
11	Saya tidak toleran dan tidak sabar terhadap beberapa aspek kepribadian saya yang tidak saya sukai				
12	Ketika saya mengalami waktu sulit, saya akan memberikan kepedulian dan kelembutan yang saya butuhkan				
13	Ketika saya merasa sedih, saya cenderung merasa orang lain mungkin lebih bahagia dibandingkan saya				
14	Ketika suatu hal menyakitkan terjadi, saya mencoba untuk melihat situasi secara berimbang				
15	Saya mencoba untuk melihat kegagalan saya sebagai bagian dari kondisi yang dialami manusia pada umumnya				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
16	Ketika saya melihat aspek-aspek diri saya yang tidak saya sukai, saya merasa sedih pada diri saya				
17	Ketika saya gagal pada suatu hal yang penting bagi saya, saya berusaha untuk melihatnya sebagai sesuatu yang wajar				
18	Ketika saya sungguh menderita, saya cenderung merasa bahwa orang lain lebih mudah dalam menjalani hidup				
19	Saya baik terhadap diri saya saat mengalami penderitaan				
20	Ketika suatu hal menjengkelkan terjadi, saya terbawa perasaan				
21	Saya bisa bersikap tidak berperasaan pada diri saya saat mengalami penderitaan				
22	Ketika saya sedang terpuruk, saya mencoba menanggapi perasaan saya dengan rasa ingin tahu dan keterbukaan				
23	Saya bersikap toleran terhadap kelemahan dan kekurangan saya				
24	Ketika sesuatu yang menyakitkan terjadi, saya cenderung membesar-besarkan hal tersebut				
25	Ketika saya gagal pada hal yang penting bagi saya, saya cenderung merasa sendiri di tengah-tengah kegagalan tersebut				
26	Saya mencoba untuk memahami dan bersabar pada aspek-aspek kepribadian saya yang tidak saya sukai				

LAMPIRAN 3

UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS

Reliability
Scale: self compassion

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	24	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	24	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	53.7368	79.733	.604	.936
VAR00002	53.6491	78.910	.733	.934
VAR00003	53.7018	77.320	.750	.934
VAR00004	62.4211	98.105	.547	.934
VAR00005	53.6491	81.125	.501	.937
VAR00006	53.5789	79.498	.586	.936
VAR00007	53.6491	78.768	.667	.935
VAR00008	53.6491	78.125	.663	.935
VAR00009	53.6140	78.991	.714	.935
VAR00010	53.6842	80.327	.595	.936
VAR00011	53.5088	79.719	.628	.936
VAR00012	53.6667	79.548	.542	.937
VAR00013	53.7368	79.733	.604	.936
VAR00014	53.7719	81.215	.422	.939
VAR00015	53.5789	79.641	.573	.937
VAR00016	53.5965	79.709	.568	.937
VAR00017	53.6491	80.053	.612	.936
VAR00018	53.7368	77.233	.772	.933
VAR00019	53.6667	77.976	.749	.934
VAR00020	53.6491	79.125	.633	.936
VAR00021	53.6491	78.768	.667	.935
VAR00022	53.6491	78.125	.663	.935
VAR00023	62.4912	95.397	.720	.932
VAR00024	62.4561	96.824	.737	.932
VAR00025	62.5263	98.039	.645	.933
VAR00026	62.4912	95.397	.720	.932

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
56.0175	86.446	9.29764	26

Reliability

Scale: Resiliensi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	24	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	24	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.936	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	62.5789	98.784	.526	.934
VAR00002	62.4912	97.040	.727	.932
VAR00003	62.5439	95.717	.710	.932
VAR00004	62.4912	99.254	.519	.934
VAR00005	62.4211	97.462	.601	.933
VAR00006	62.4912	97.040	.649	.933
VAR00007	62.4912	95.397	.720	.932
VAR00008	62.4561	96.824	.737	.932
VAR00009	62.5263	98.039	.645	.933
VAR00010	62.3509	97.732	.642	.933
VAR00011	62.5088	97.219	.580	.934
VAR00012	62.5263	95.968	.684	.932
VAR00013	62.6140	99.634	.415	.936
VAR00014	62.4211	98.105	.547	.934
VAR00015	62.4386	98.286	.534	.934
VAR00016	62.4912	98.826	.559	.934
VAR00017	62.5789	95.355	.753	.931
VAR00018	62.5088	96.362	.713	.932
VAR00019	62.4912	97.469	.613	.933
VAR00020	62.5263	97.039	.659	.933
VAR00021	62.3860	98.527	.570	.934
VAR00022	62.4912	98.612	.516	.934
VAR00023	62.5263	97.039	.659	.933
VAR00024	62.5263	95.968	.684	.932
VAR00025	62.4211	97.820	.730	.932

VAR00026	62.4211	97.820	.730	.932
----------	---------	--------	------	------

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
64.8596	105.301	10.26165	26



LAMPIRAN 4

UJI ASUMSI KLASIK

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Self compassion	resiliensi
N		56	56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	54.3333	63.1754
	Std. Deviation	9.35669	10.33047
Most Extreme Differences	Absolute	.217	.189
	Positive	.217	.189
	Negative	-.130	-.153
Test Statistic		.217	.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 ^c	.051 ^c

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Means

Case Processing Summary

		Included		Cases Excluded		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
resiliensi	* self compassion	52	100.0%	0	0.0%	52	100.0%

Report

resiliensi	Mean	N	Std. Deviation
39.00	48.0000	2	.00000
40.00	47.0000	2	.00000
43.00	50.0000	3	1.15470
44.00	51.5000	3	.57735
46.00	53.6364	11	.80904
52.00	64.0000	2	.00000
55.00	63.0000	1	.
56.00	67.0000	2	.00000
57.00	66.0000	2	.00000
58.00	68.0000	2	.00000
59.00	68.6667	6	1.86190
62.00	70.0000	2	.00000
63.00	73.6667	4	1.03280
64.00	70.0000	2	.00000
66.00	77.0000	3	1.15470
67.00	75.5000	4	.57735
68.00	78.0000	1	.
Total	63.1754	52	10.33047

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
resiliensi * self compassion	Between Groups	(Combined)	5937.093	16	371.065	378.520	.000
		Linearity	5839.064	1	5839.604	5956.938	.000
		Deviation from Linearity	97.429	15	6.495	6.626	.000
	Within Groups		39.212	40			
	Total		5976.246	56			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), Self Compassion

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
resiliensi * Self Compassion	.589 ^a	.577	.577	.593

LAMPIRAN 5

UJI HIPOTESIS

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Self Compassion ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.589 ^a	.577	.577	1.576

a. Predictors: (Constant), Self Compassion

b. Dependent Variable: Resiliensi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5839.604	1	5839.604	2350.522	.000 ^b
	Residual	136.641	55	2.484		
	Total	5976.246	56			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), Self Compassion

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	13.877		3.125	.000
	Self Compassion	3.091	1.989	9.482	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	46.44	78.09	63.18	10.212	57
Residual	-3.725	3.371	.000	1.562	57
Std. Predicted Value	-1.639	1.461	.000	1.000	57
Std. Residual	-2.364	2.139	.000	.991	57

a. Dependent Variable: Resiliensi



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Goliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1023/FPSI/01.10/IV/2024

02 April 2024

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak Kepala

Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Utara

di -

Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Medan sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Fakhri Ahmad

Nomor Pokok Mahasiswa : 188600077

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul "**Pengaruh Self Compassion terhadap Resiliensi pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan**". Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Medan. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Instansi yang Bapak pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

A.n Dekan
Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik
& Gugus Jaminan Mutu
Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





KEMENTERIAN IMIGRASIDANPEMASYARAKATANREPUBLIKINDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I MEDAN
JalanPemasyarakatan Tanjung Gusta Medan
Telepon (061) 8462501, Faksimili (061) 8462501
Laman : <https://lpkamedan.kemenkumham.go.id/Pos-el :lpka.medan@kemenkumham.go.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: WP.2.PAS.19-UM.01.01-1228

Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Utara a.n :

Nama : Fakhri Ahmad

NIM : 188600077

Program Studi : Psikologi

telah melakukan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan, pada tanggal 07 April 2024 s/d 07 Mei 2024, benar nama diatas telah melakukan penelitian, yang berjudul **"Pengaruh Self Compasion Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan"**

Demikian surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Medan
Pada Tanggal: 19 Agustus 2025

Kepala



Fauzi Harahap

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Sumatera Utara
2. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
3. Mahasiswa Ybs

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Serifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).